

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS masih menjadi permasalahan kesehatan yang penting, khususnya dalam upaya pencegahan penularan pada kelompok usia tersebut. Kurangnya pemahaman mengenai cara penularan dan pencegahan HIV/AIDS dapat menyebabkan munculnya persepsi yang keliru serta meningkatkan risiko terjadinya perilaku berisiko. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS pada remaja masih perlu ditingkatkan agar mereka memiliki pengetahuan yang benar serta mampu melakukan upaya pencegahan secara tepat. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 29 Januari 2026 dengan kepala SMA Negeri 1 Taebenu, diperoleh informasi bahwa kegiatan edukasi kesehatan terkait HIV/AIDS terakhir kali dilakukan sekitar dua tahun yang lalu dengan menggunakan metode leaflet dan poster. Setelah kegiatan tersebut, belum pernah dilakukan kembali program edukasi lanjutan maupun penelitian yang secara khusus mengukur tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS di sekolah tersebut.

HIV/AIDS masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di dunia. Penyakit ini disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia sehingga tubuh menjadi rentan terhadap berbagai infeksi dan penyakit. Jika infeksi HIV tidak ditangani dengan baik, maka kondisi tersebut dapat berkembang menjadi *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (*AIDS*) yang merupakan tahap akhir dari infeksi HIV. Sampai saat ini, HIV/AIDS masih menjadi perhatian global karena jumlah kasusnya yang terus meningkat dan dampaknya yang luas terhadap kesehatan masyarakat. Selain itu, remaja merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap penularan HIV karena berada pada masa transisi yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi serta kecenderungan mencoba hal-hal baru yang berisiko. (Maryorita, 2025).

HIV secara global masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Laporan World Health Organization (WHO), kelompok usia ≥ 15 tahun, masih menunjukkan angka kasus HIV tinggi secara global. Hingga akhir tahun 2024,

diperkirakan terdapat 40,8 juta orang hidup dengan HIV dengan 39,4 juta berada pada kelompok usia ≥ 15 tahun dan 1,4 juta merupakan anak usia 0-14 tahun. Pada tahun yang sama tercatat 1,3 juta kasus baru HIV dimana 1,2 juta terjadi pada kelompok usia ≥ 15 tahun dan 120.000 kasus pada anak. Meskipun secara global jumlah infeksi baru menurun 40%, data WHO menunjukkan bahwa kelompok usia ≤ 15 tahun termasuk remaja masih merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan HIV (WHO,2025). Di Indonesia, khususnya pada kelompok usia remaja. Data kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada periode April-Juni 2022 tercatat 22.331 kasus HIV dengan 17,5% berada pada kelompok usia 20-24 tahun dan 9% pada usia 15-19 tahun. Selain itu, pada tahun 2023 tercatat 16.420 kasus AIDS, dengan distribusi usia 26,1 % pada kelompok 20-29 tahun, 2,3% pada usia 15-19 tahun dan 1,3 % pada usia 14 tahun (Kemenkes, 2024). Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah yang menunjukkan peningkatan kasus HIV/AIDS pada remaja setiap tahunnya. Pada tahun 2022, dari 579 kasus HIV/AIDS yang ditemukan sebanyak 100 kasus terjadi pada usia 20–24 tahun, 17 kasus pada usia 15–19 tahun, dan 9 kasus pada usia 5–14 tahun). Di Kabupaten Kupang, jumlah penderita HIV/AIDS usia remaja sebanyak 13 orang (Kanisus et al., 2024). Kota Kupang menempati urutan pertama dengan jumlah remaja terdiagnosis HIV/AIDS terbanyak di Provinsi NTT. Pada tahun 2022 tercatat 47 kasus remaja terdiagnosis HIV/AIDS, meningkat menjadi 75 kasus pada tahun 2023, kemudian menurun menjadi 37 kasus pada periode Januari–Mei tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan HIV/AIDS pada remaja, termasuk remaja usia SMA merupakan isu kesehatan yang nyata dan membutuhkan perhatian serius melalui upaya pencegahan dan edukasi kesehatan yang berkelanjutan (Weni,2025).

Penyebab utama tingginya risiko penularan HIV pada remaja tidak terlepas dari berbagai faktor, salah satunya adalah rendahnya tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS. Pengetahuan yang kurang memadai dapat menyebabkan munculnya persepsi yang keliru terkait cara penularan maupun pencegahan HIV. Beberapa remaja masih beranggapan bahwa HIV dapat menular melalui kontak fisik biasa seperti berjabat tangan atau menggunakan barang secara bersama, padahal hal tersebut tidak benar. Selain itu, rendahnya pengetahuan juga dapat memicu perilaku

berisiko, seperti hubungan seksual tidak aman, berganti pasangan, serta penggunaan narkoba suntik secara bersama, yang berpotensi meningkatkan penularan HIV. Berdasarkan hasil penelitian Kanisus (2024), tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di Indonesia masih tergolong rendah. Secara nasional, hanya sekitar 18–22% remaja yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV, sehingga dapat disimpulkan bahwa sekitar 78–82% remaja masih memiliki pengetahuan yang kurang memadai. (Benny, 2022). Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian di Kabupaten Kupang yang menunjukkan bahwa sekitar 17–18% remaja berada pada kategori pengetahuan rendah tentang HIV. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan remaja tentang HIV masih menjadi permasalahan baik di tingkat nasional maupun daerah (Kanisus, 2024).

Fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan bahwa HIV/AIDS hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian serius, khususnya pada kelompok remaja. Kurangnya pengetahuan yang memadai mengenai HIV/AIDS menyebabkan sebagian remaja tidak memahami secara tepat cara penularan maupun upaya pencegahannya. Akibatnya, beberapa remaja dapat melakukan perilaku berisiko seperti hubungan seksual yang tidak aman, berganti pasangan, maupun penyalahgunaan narkoba dengan penggunaan jarum suntik secara bersama. Perilaku tersebut dapat meningkatkan risiko penularan Human Immunodeficiency Virus (HIV) yang menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga apabila tidak ditangani dapat berkembang menjadi Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) (Darmawati Irma, 2021).

Penelitian (Herminingsih, 2021) menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang memiliki persepsi keliru, seperti anggapan bahwa HIV dapat menular melalui berjabat tangan atau penggunaan pakaian secara bersama. Agustina (2020) juga melaporkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan remaja berhubungan dengan sikap permisif terhadap perilaku seksual berisiko dan kurangnya upaya pencegahan yang tepat. Selain itu, kegiatan edukasi kesehatan mengenai HIV/AIDS di lingkungan sekolah belum dilakukan secara berkesinambungan sehingga pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya edukasi kesehatan yang lebih efektif dan menarik bagi remaja masih

sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai pencegahan HIV/AIDS. (Winangsih,2020).

Upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan yang efektif. Pendidikan kesehatan berupa penyuluhan mengenai HIV/AIDS sangat penting dilakukan karena angka kejadian HIV/AIDS di berbagai negara masih cukup tinggi dan kelompok remaja termasuk kelompok yang rentan terhadap penularan penyakit tersebut (Herminingsih,2021).

Solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran adalah metode *Make A Match*. Metode ini merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Lorna Curran(1994), dimana peserta didik diminta mencari pasangan kartu antara soal dan jawaban. Melalui aktivitas tersebut, remaja dapat belajar secara aktif, meningkatkan kerja sama antar peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga membantu dalam memahami dan mengingat materi yang diberikan serta dapat meningkatkan pengetahuan, (Hasanah,2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2025) menunjukkan bahwa metode *Make a Match* sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir peserta didik jika dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Di samping itu, cara ini dapat meningkatkan semangat kolaborasi, kegembiraan, serta partisipasi aktif peserta dalam kegiatan belajar. Oleh sebab itu, *Make a Match* memiliki potensi untuk menjadi alternatif yang efektif dalam penerapan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap materi yang disampaikan (Hasanah,2025).

Pemilihan metode *Make A Match* dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik remaja yang cenderung lebih mudah menerima materi melalui pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Metode ini mendorong keaktifan, kerja sama, serta meningkatkan daya ingat peserta terhadap materi yang dipelajari. Dibandingkan metode ceramah konvensional, *Make A Match* dinilai lebih sesuai untuk meningkatkan tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS (Lusiani et al., 2024)..

Berdasarkan uraian tersebut, berbagai metode edukasi kesehatan telah digunakan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS. Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus menguji pengaruh metode pembelajaran *Make A Match* terhadap tingkat pengetahuan remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS pada siswa/siswi SMA di Kabupaten Kupang, khususnya di SMA Negeri 1 Taebenu. Oleh karena itu, peneliti tertarik dan menjadi inspirasi untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi kesehatan berbasis metode *Make A Match* terhadap tingkat pengetahuan remaja dalam pencegahan HIV/AIDS.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh edukasi kesehatan berbasis metode *Make A Match* terhadap tingkat pengetahuan remaja SMA dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Taebenu Baumata Timur”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan berbasis metode *Make A Match* terhadap tingkat pengetahuan remaja SMA dalam upaya pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Taebenu Baumata Timur

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS sebelum diberikan edukasi kesehatan berbasis metode *Make A Match* di SMA Negeri 1 Taebenu
- 2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja SMA tentang HIV/AIDS setelah di berikan edukasi kesehatan berbasis metode *Make A Match*
- 3 Menganalisis pengaruh perbedaan tingkat pengetahuan remaja SMA tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan berbasis metode *Make A Match*

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang promosi dan pendidikan kesehatan, khususnya terkait pengaruh metode pembelajaran kooperatif *Make A Match* dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS

2. Manfaat praktis

a. Bagi Remaja SMA

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai HIV/AIDS sehingga mampu membentuk sikap dan perilaku yang sehat serta bertanggung jawab dalam mencegah penularan HIV/AIDS

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program edukasi kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS dengan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan alternatif metode edukasi kesehatan yang efektif dalam pelaksanaan promosi kesehatan pada kelompok remaja di lingkungan sekolah

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan edukasi kesehatan, pengetahuan HIV/AIDS serta penerapan metode yang kooperatif

1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

no	Nama peneliti dan tahun	Judul penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
1	Arfanti Herminingsih,dkk(2021)	Pengaruh Metode <i>Make A Match</i> Terhadap Tingkat Pengetahuan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Remaja Karang Taruna Di Rw 07 Kelurahan Sragen Tengah	Kuantitatif, <i>pre-experimental</i> design dengan pendekatan <i>One Group Pretest and Posttest</i> Design.Analisis menggunakan uji <i>wilcoxon</i>	Terdapat pengaruh metode <i>Make A Match</i> terhadap tingkat pengetahuan remaja (<i>p-value</i> 0,000) dan sikap remaja (<i>p-value</i> 0,012) tentang HIV/AIDS	Penelitian ini ditunjukkan pada remaja Karang Taruna di Sragen Tengah, sedangkan penelitian saya berfokus pada remaja SMA di SMA Negeri 1 Taebenu Baumata Timur .
2.	Etik Lusiani,dkk(2024)	Efektivitas Metode Pembelajaran <i>Make A Match</i> untuk peningkatan Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan tentang HIV dan AIDS	<i>Pre –experimental design</i> dengan rancangan <i>One Group Pre test post test design</i> .Pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i> (31 responden)	Hasil uji <i>wilcoxon</i> menunjukkan nilai <i>p-value</i> 0,000, yang berarti ada pengaruh signifikan metode <i>Make A Match</i> terhadap pengetahuan mahasiswa tentang HIV dan AIDS	Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa keperawatan, sementara penelitian saya tertuju siswa SMA Tingkat latar belakang pendidikan kesehatan mahasiswa keperawatan tentu berbeda dengan siswa SMA umum
3	Hasanah, A.T.N., & Rejeki, Y.F. (2025)	Pengaruh Edukasi Sasaran Keselamatan Pasien terhadap Pengetahuan Mahasiswa Sarjana Keperawatan Tingkat II dengan Metode <i>Make A Match</i>	Pre-eksperimental one group pretest–posttest, uji Wilcoxon	Terdapat peningkatan pengetahuan mahasiswa secara signifikan setelah diberikan edukasi dengan metode <i>Make a Match</i> ($p=0,001$).	Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa keperawatan dengan materi keselamatan pasien, sedangkan penelitian saya dilakukan pada remaja SMA dengan materi pencegahan HIV/AIDS.
4	Husna, Kusumawardani, Marini & Nasrullah (2022)	Penggunaan Metode <i>Make A Match</i> untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pencegahan ISPA pada Balita	Pendidikan kesehatan dengan metode <i>Make A Match</i> (pendekatan kelompok), pretest–posttest	terjadi peningkatan pengetahuan ibu dari kategori baik sebanyak 5 orang menjadi 18 orang setelah edukasi <i>Make A Match</i> .	Penelitian ini dilakukan pada ibu balita dengan materi pencegahan ISPA, sedangkan penelitian saya dilakukan pada remaja SMA dengan materi pencegahan HIV/AIDS